

PENINGKATAN PENGUASAAN TEKNIK BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TRAINING OF TRAINER (TOT) BAGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SMA

¹Riskiyana Prihatiningsi, ²Ella Faridati Zen, ³Elia Flurentin, ⁴Widya Multisari
Universitas Negeri Malang
*e-mail : riskiyana.prihatiningsih.fip@um.ac.id

Abstrak : Peningkatan kualitas layanan Bimbingan dan Konseling dengan keberagaman budaya, menjadi tantangan tersendiri. Peningkatan kompetensi konselor sekolah yang diselenggarakan secara berkala oleh Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) tidak cukup memfasilitasi permasalahan yang dialami oleh konselor di sekolah. Hal tersebut, diperparah dengan tidak semua konselor dapat mengikuti kegiatan MGBK dikarenakan jarak yang cukup jauh antar kecamatan di Banyuwangi. Solusi yang ditawarkan adalah pelatihan *Training Of Trainer* (TOT) untuk MGBK SMA di Kabupaten Banyuwangi. TOT diselenggarakan dengan mengundang sejumlah konselor berbasis kluster wilayah untuk dilatihkan teknik bimbingan kelompok secara intens. Berdasarkan angket evaluasi yang diberikan kepada peserta pelatihan, memberikan penilaian diri 37% memberikan penilaian 7 dan 8 atas kemampuan diri dalam penguasaan pengembangan program. 44, 4% memberikan penilaian 8 atas kemampuan pengembangan perangkat. Berdasarkan 27 peserta yang memberikan tanggapan pada angket evaluasi, secara keseluruhan akan mengaplikasikan teknik – teknik bimbingan kelompok yang telah diajarkan dengan persentase terbesar adalah permainan kelompok sebesar 59,3 persen.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, *Training of Trainer*, Guru Bimbingan dan Konseling.

Abstract : Improving the quality of Guidance and Counseling services with cultural diversity is a challenge in itself. Increasing the competence of school counselors organized regularly by the Guidance and Counseling Teacher Deliberation (MGBK) does not adequately facilitate the problems experienced by counselors in schools. This is exacerbated by not all counselors being able to participate in MGBK activities due to the long distance between sub-districts in Banyuwangi. The solution offered is Training Of Trainer (TOT) training for MGBK SMA in Banyuwangi Regency. The TOT was organized by inviting a number of regional cluster-based counsellors to be trained in intense group guidance techniques. Based on the evaluation questionnaire given to training participants, providing a 37% self-assessment provides 7 and 8 assessments of one's ability to master program development. 44.4% gave an 8% rating of the device's development capabilities. Based on the 27 participants who responded to the evaluation questionnaire, overall they will apply the group guidance techniques that have been taught with the largest percentage being group play at 59.3 percent.

Keywords: Group Guidance, Training of Trainers, School Counselor

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi merupakan Kabupaten terluas di Jawa Timur. Letak secara geografis yang beraneka ragam secara topografi, terdapat wilayah lereng pegunungan, pesisir dan daratan ataupun lembah. Karakteristik topografi memberikan ciri khas yang berbeda secara kultur kebudayaan. Banyuwangi merupakan salah satu wilayah dengan suku yang cukup beragam, Madura yang banyak bermukim di wilayah barat dan utara, Jawa di wilayah tengah dan selatan, osing di tengah dan timur, mandar yang banyak ditemui di wilayah pesisir kota Banyuwangi, etnis Cina, Arab dan Hindu bali juga terdapat di wilayah Banyuwangi. Keberagaman suku dan etnis di wilayah Banyuwangi tentunya menjadi tantangan bagi para konselor sekolah di Banyuwangi dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA di Kabupaten Banyuwangi yang beranggotakan Konselor dari berbagai wilayah di Kecamatan di Banyuwangi tentunya mempunyai keterampilan multibudaya yang baik dalam pelaksanaan layanan BK di Sekolah.

Namun tantangan tentu saja menjadi hal yang lumrah dalam pemberian layanan BK, utama dengan keberagaman budaya di Banyuwangi. Pada masa pandemi pelaksanaan layanan BK secara daring menggunakan media, menjadi permasalahan ketikan dalam prosesnya justru menimbulkan permasalahan akibat kesalahpahaman akibat budaya yang berbeda. Peningkatan kualitas layanan BK dengan keberagaman budaya, menjadi tantangan tersendiri. Peningkatan kompetensi konselor sekolah yang diselenggarakan secara berkala oleh MGBK tidak cukup memfasilitasi permasalahan yang dialami oleh konselor di sekolah. Hal tersebut, diperparah dengan tidak semua konselor dapat mengikuti kegiatan MGBK dikarenakan jarak yang cukup jauh antar kecamatan di Banyuwangi.

Solusi yang ditawarkan adalah pelatihan trainer of trainer untuk MGBK SMA di Kabupaten Banyuwangi. Trining of trainer diselenggarakan dengan mengundang sejumlah konselor berbasis cluster wilayah untuk dilatihkan teknik bimbingan kelompok secara intense. Selanjutnya para konselor yang telah mengikuti pelatihan menjadi trainer berbasis cluster wilayah kepada anggota MGBK yang lain dengan jarak yang cukup dekat untuk sharing keterampilan yang telah dilatihkan.

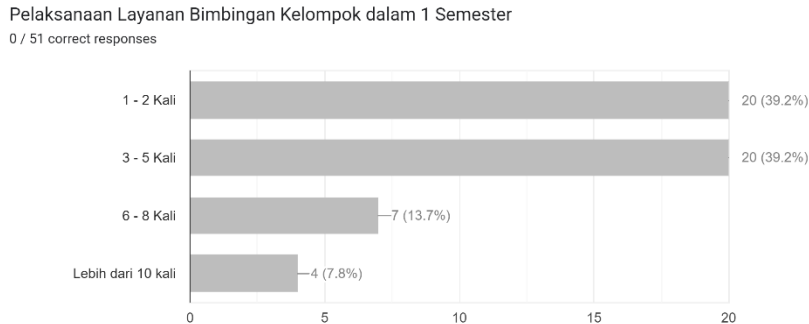
METODE

Upaya untuk meningkatkan keterampilan penguasaan teknik bimbingan kelompok di Konselor SMA di Kabupaten Banyuwangi tim pengabdian menggunakan beberapa metode, yaitu: 1) Ceramah bervariasi, yaitu metode yang digunakan untuk menyampaikan teknik bimbingan kelompok yang dapat dilakukan pada saat pembelajaran daring. 2) Forum group discussion terkait kendala yang dialami oleh para konselor sekolah dalam menerapkan teknik bimbingan kelompok dalam layanan BK. 3) Analisis kasus bersama. 4) Lokakarya, yaitu metode yang digunakan pendampingan terbimbing dalam proses mengajar

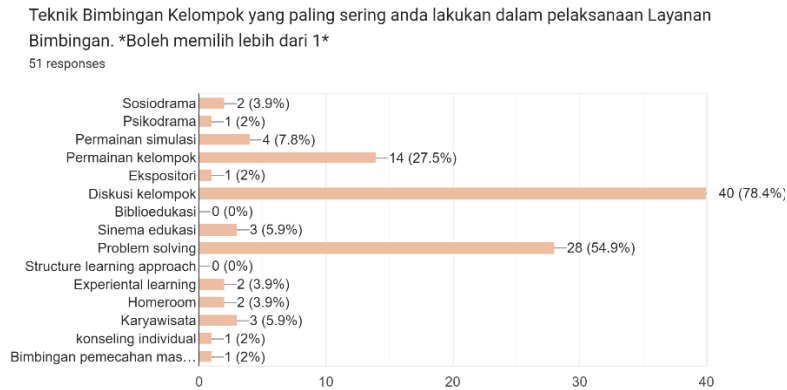
untuk meningkatkan keterampilan penguasaan teknik bimbingan kelompok. 5) Evaluasi dan diskusi, melakukan refleksi dan berdiskusi mengulas materi dan pelaksanaan simulasi

HASIL & PEMBAHASAN

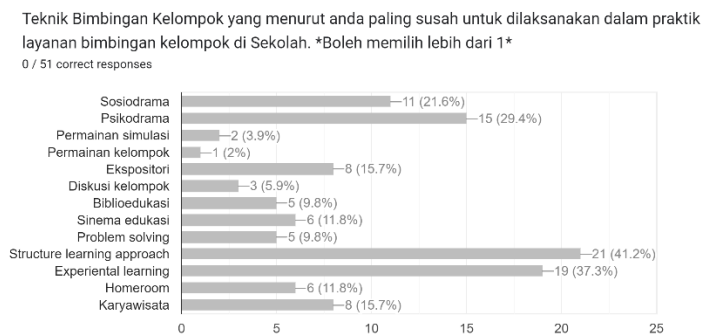
Kegiatan pelatihan ini diawali dengan melakukan analisis kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum pelatihan kepada anggota MGBK Kabupaten Banyuwangi dengan hasil sebagai berikut:



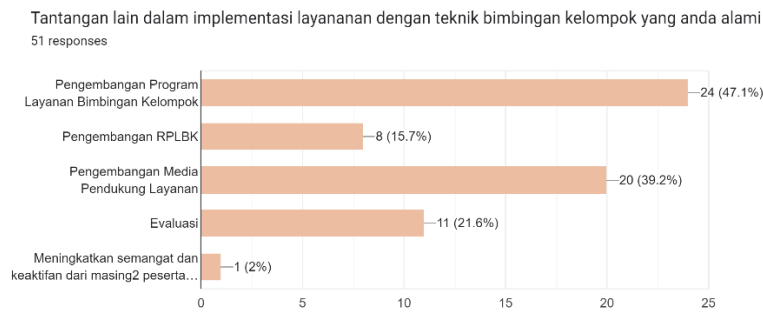
Gambar 1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam 1 Semester



Gambar 2. Teknik Bimbingan Kelompok yang paling sering digunakan dalam pelaksanaan Layanan Bimbingan



Gambar 3. Teknik Bimbingan Kelompok yang paling susah untuk dilaksanakan dalam praktik layanan BK di Sekolah



Gambar 2. Tantangan yang dialami dalam implementasi layanan BK dengan teknik bimbingan kelompok

Berdasarkan hasil need assesmen pada formulir yang dibagikan kepada anggota MGBK SMA Kabupaten Banyuwangi dikembangkan kurikulum pelatihan berdasarkan kebutuhan. Berikut kurikulum pelatihan yang tersaji pada tabel 1.

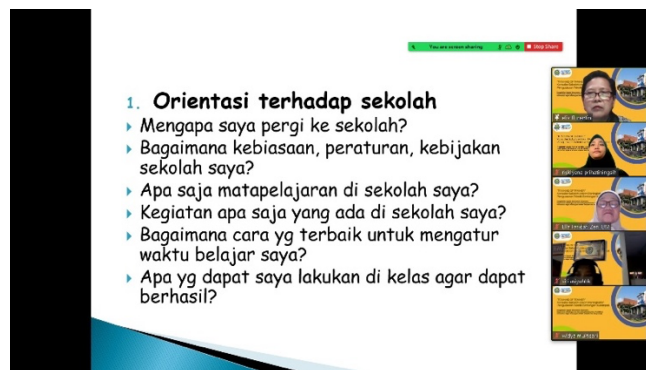
Tabel 1. Kurikulum Pelatihan

No	Mata Pelatihan	JP
1	Konsep Dasar Bimbingan Kelompok	2
2	Teknik Bimbingan Ekspositori	2
3	Teknik Bimbingan Kelompok Psikodrama	2
4	Teknik Bimbingan Kelompok Sociodrama	2
5	Teknik Bimbingan Kelompok Structure Learning Approach	2
6	Teknik Bimbingan Kelompok Experiential Learning	2
7	Pengembangan Program Bimbingan Kelompok	2
	Pengembangan Evaluasi Layanan (Program dan Hasil)	2
8	Pengembangan Perangkat Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Ekspositori (RPLBK, Media, Materi dan Instrumen)	3
9	Pengembangan Perangkat Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama (RPLBK, Media, Materi dan Instrumen)	3
10	Pengembangan Perangkat Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Structure Learning Approach (RPLBK, Media, Materi dan Instrumen)	3
11	Praktik Ekspositori	3
12	Praktik Sociodrama	3
13	Praktik Structure Learning Approach	3
		34

Berdasarkan hasil assesment diketahui bahwa anggota MGBK SMA Kab. Banyuwangi cukup sering melaksanakan Bimbingan Kelompok pada layanan BK di sekolah masing-masing. Teknik yang digunakan juga cukup sering ialah diskusi kelompok, permainan kelompok dan problem solving. Selanjutnya, 3

teknik bimbingan kelompok yang paling susah berdasarkan data need assemen adalah structure learning approach, experiential learning, dan psikodrama. Pengembangan kurikulum yang dibuat berdasarkan data assemen menghasilkan 13 mata pelatihan dengan total keseluruhan jam studi ialah 34 jam studi (JS).

Pelatihan dilaksanakan secara blended learning dengan yaitu kombinasi pelatihan secara sinkronus, asinkronus dan luring. Pelaksanaan pelatihan berlangsung 3 tahap yang diawali dengan kegiatan pra-pelatihan secara daring asinkronus yaitu menginstruksikan peserta pelatihan via grup whatsapp untuk mempelajari panduan pelatihan. Pelatihan tahap 1 dilaksanakan secara daring sinkronus via zoom meeting dengan materi materi konsep dasar bimbingan kelompok dan teknik-teknik bimbingan kelompok.



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Tahap 1 Secara Sinkronus Zoom Meeting

Selanjutnya, setelah pelatihan tahap 1 dilaksanakan peserta mengembangkan program, evaluasi dan perangkat layanan. Kegiatan tersebut berlangsung secara asinkronus. Berdasarkan penugasan yang telah dilakukan pada kegiatan asinkronus dilanjutkan pembahasan pada pelatihan berikutnya. pelatihan tahap 2 dilaksanakan secara luring di SMAN 1 Giri Kabupaten Banyuwangi sebagai tuang rumah pelatihan. Pada kegiatan pelatihan tahap 2 peserta pelatihan mendapatkan review dari program, evaluasi dan perangkat layanan dengan salah satu teknik bimbingan kelompok yang dipilih. Selanjutnya peserta mempraktikkan teknik tersebut bersama kelompok.



Gambar 4. Review Program yang Dilakukan Oleh Dra. Elia Flurentin, M.Pd



Gambar 5. Review Perangkat Layanan Oleh Dra. Ella Faridari Zen, M.Pd



Gambar 6. Peserta Mempraktikkan Perangkat Layanan yang Telah Dikembangkan

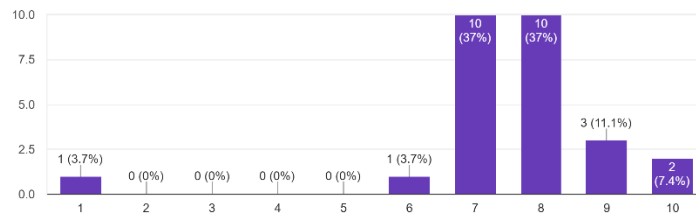
Pelatihan tahap 3 sekaligus tahap akhir pelaksanaan pelatihan dilaksanakan secara sinkronus zoom meeting. Pelatihan pada tahap 3 ini memberikan ruang kepada para peserta pelatihan untuk sharing hasil evaluasi dari pelatihan 2 yang dilaksanakan secara luring. Pelatihan tahap 3 sekaligus menutup rangkaian kegiatan pelatihan *Training of Training* Konselor Konselor Sekolah dalam Peningkatan Penguasaan Teknik Bimbingan Kelompok.

Penutupan pelatihan juga menyertakan form evaluasi pelatihan untuk mengukur penguasaan teknik bimbingan kelompok.



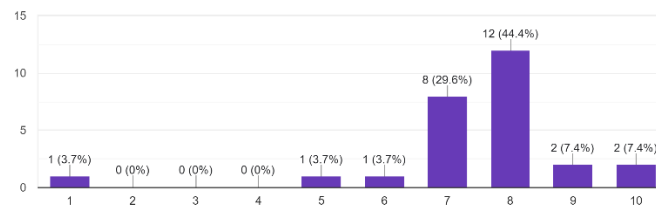
Gambar 7. Teknik Bimbingan yang Diterapkan oleh Peserta

Bagaimana pengetahuan diri anda tentang pembuatan program BK dari angka 1 - 10
27 responses



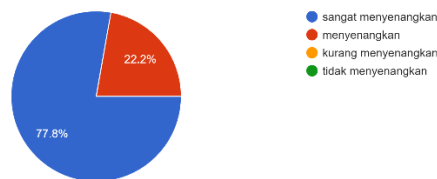
Gambar 8. Pengetahuan Pengembangan Program BK oleh Peserta

Bagaimana pengetahuan dan pemahaman diri anda tentang pembuatan perangkat layanan BK khususnya Bimbingan Kelompok dari angka 1 - 10
27 responses



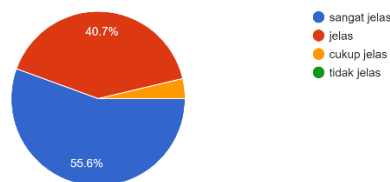
Gambar 9. Pengetahuan Pengembangan Perangkat Layanan Peserta

1. Bagaimana pendapat Anda terhadap kegiatan "TOT" Konselor Sekolah dalam Peningkatan Penguasaan Teknik Bimbingan Kelompok
27 responses



Gambar 10. Pendapat Peserta Terkait Pelaksanaan Pelatihan

2. Pendapat Anda mengenai fasilitator kegiatan:
27 responses



Gambar 11. Pendapat Peserta Tentang Fasilitator Pelatihan

Secara keseluruhan peserta menerapkan materi pelatihan pada pelaksanaan layana BK di sekolah masing-masing. Penerapan materi yang dilakukan oleh peserta meliputi, teknik bimbingan kelompok, pengembangan

program layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan pengembangan perangkat layanan BK yang tepat. Peserta pelatihan memberikan tanggapan bahwa pelaksanaan pelatihan sangat menyenangkan dan menantang. Fasilitator kegiatan sangat jelas dan jelas dalam menyampaikan dan memberikan pendampingan dalam pelaksanaan pelatihan.

Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok (Romlah, 2001). Proses pelaksanaan pada bimbingan kelompok terdapat konselor dan anggota kelompok (konseli), kegiatan tersebut terbalut dalam suasana yang terbuka, hangat, dan akrab (Alamri, 2015). (Puluhulawa et al., 2017) menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan layanan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas permasalahan yang sifatnya tidak rahasia dan dialami bersama. Dinamika kelompok menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk membangun suasana kelompok lebih aktif dan produktif sehingga hal tersebut bermanfaat pada pengembangan diri anggota kelompok. Dinamika kelompok dianggap mampu menumbuhkan interaksi positif untuk mencapai perubahan individu secara optimal (Erlangga, 2017).

Tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok ialah yang pertama, memberikan informasi terkait vokasional, sosial ataupun personal (Hazrati et al., 2016). Kedua, membantu individu untuk dapat bersuara di depan orang lain mengeluarkan ide, tanggapan, saran, maupun perasaan yang dialami secara bertanggungjawab, mengelola emosi, serta mampu mengendalikan diri (Setianingsih et al., 2014). Ketiga, bertujuan mewujudkan individu yang berkompeten secara personal, dan bukan sebagai sarana untuk menghasilkan kelompok yang lebih baik di masa depan (Maliki & Media, 2017). Hal ini disebabkan tujuan akhir dalam bimbingan kelompok yaitu pengembangan pribadi masing-masing individu. Keempat, mencegah munculnya masalah dalam diri individu dan sebagai sarana mengembangkan potensi positif yang dimiliki oleh individu melalui topik-topik yang disajikan dalam kelompok (Syahrul Dosen Bimbingan dan Konseling STIKIP Andi Matappa Pangkep, 2015). Kelima, teknik dalam bimbingan kelompok mampu mengajarkan keterampilan sosial individu dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi antar-pribadi (Herdiani, 2018). Keenam, membantu individu untuk mengungkapkan perasaan yang mengganggu dengan cara mencairkan pikiran yang buntu atau beku melalui dinamika dalam kelompok untuk memperoleh tanggapan maupun masukan dari anggota lain, meluruskan persepsi, dan mengubah sikap yang tidak efektif menjadi lebih efektif (Lestariani et al., 2014). Ketujuh, dengan proses bimbingan kelompok para anggota memperoleh pemahaman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengembangkan diri sendiri (Pranowo & Prihastanti, 2020). Permasalahan yang dijumpai individu dalam kehidupan sehari-hari mampu menimbulkan kekacauan dalam pola pikir individu, sehingga menghasilkan sikap dan perilaku yang tidak diinginkan. Bimbingan kelompok hadir membantu

individu untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dari peristiwa hidup yang dialami. Terakhir, bimbingan kelompok dapat membantu individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, menemukan diri sendiri, dan mengarahkan diri sendiri (Lianasari et al., 2018).

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat “*Training Of Trainer*” Konselor Sekolah dalam Peningkatan Penguasaan Teknik Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan penguasaan teknik bimbingan kelompok, kemampuan pengembangan perangkat layanan, program dan evaluasi layanan memberikan kontribusi peningkatan penguasaan teknik bimbingan kelompok, pengembangan program bimbingan kelompok, evaluasi layanan dan perangkat layanan BK. Pelatihan ini menghasilkan program layanan BK dan perangkat layanan BK dengan teknik bimbingan kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamri, N. (2015). Layanan bimbingan kelompok dengan teknik self management untuk mengurangi perilaku terlambat masuk sekolah (studi pada siswa kelas X SMA 1 Gebog tahun 2014/2015). *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1).
- Erlangga, E. (2017). Bimbingan kelompok meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 149–156.
- Hazrati, R., Hanim, W., & Setiawaty, D. (2016). Pengaruh Media dalam Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Pengaturan Diri Siswa Kelas XI di SMAN 56 Jakarta. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 94–99.
- Herdiani, R. T. (2018). PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK OUTBOUND UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI MAHASISWA. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling*, 2(1), 66–70.
- Lestariani, K., Made Sulastri, M. P., Ambara, D. P., & Psi, S. (2014). Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Media Permainan Playdough untuk Meningkatkan Kreativitas. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1).
- Lianasari, D., Japar, M., & Purwati, P. (2018). Efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik brainstorming untuk meningkatkan kemampuan perilaku asertif siswa. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 3(1), 6–10.
- Maliki, M. P. I., & Media, P. (2017). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=Td6VDwAAQBAJ>
- Pranowo, T. A., & Prihastanti, A. (2020). Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2(2), 217–223.
- Puluhulawa, M., Djibran, M. R., & Pautina, M. R. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya terhadap Self-Esteem Siswa. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 301–310.

- Romlah, T. (2001). Teori dan praktek bimbingan kelompok. *Malang: Universitas Negeri Malang*.
- Setianingsih, E. S., Sutoyo, A., & Purwanto, E. (2014). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2).
- Syahrul Dosen Bimbingan dan Konseling STIKIP Andi Matappa Pangkep, M. (2015). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa. *Journal of EST*, 1(1), 46–60.